

Evaluasi Program Pembelajaran Kitab Kuning dengan Model Cipp di Pondok Pesantren Yati Kampung Baru Nagari Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam

Lisa Yunita¹, Junaidi², Yefi Dewi³, Supratman Zakir⁴

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: lisayunitaspd1@gmail.com¹, junaidi.alhadi@gmail.com², yelfi.dewi@iainbukittinggi.ac.id³, Supratman@iainbukittinggi.ac.id⁴

Abstrak

Adapun latar belakang penelitian ini adalah problematika pembelajaran kitab kuning yang berlangsung lebih kurang dua tahun ini di Pondok Pesantren YATI semakin meredup. Hal itu terlihat ketika penulis melakukan ujicoba siswa untuk menjawab pertanyaan acak seputar materi pelajaran kitab kuning. Hasilnya tidak ada siswa yang mampu menjawab dengan baik. Selanjutnya, pada umumnya pesantren tradisional belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Dengan kata lain potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen. Penilaian akademik semacam itu tentu saja sulit dikembangkan dan dibudidayakan dalam dunia modern ini mengingat akan produk pendidikan yang semakin berkembang dan formal. Dalam situasi demikian dunia pesantren menjadi amat penting untuk membuktikan dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan tentu saja perlu menentukan kriteria penilaian, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, serta menentukan penilaian kedalam kurikulum. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif evaluatif. penelitian deskriptif, merupakan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data dengan menyajikan seluruh data dan fakta di lapangan. Dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi konteks dilihat dari kebijakan kurikulum program pembelajaran kitab kuning, dukungan madrasah terhadap pembelajaran kitab kuning, serta dukungan orang tua siswa. Evaluasi Input terdiri dari Konsistensi pada asas tafaquh fiddin, Pendidik, Peserta didik, Sarana dan prasarana, Rujukan mata pelajaran kitab kuning, Pendanaan (Biaya). Evaluasi proses bahwa proses pembelajaran telah berjalan dengan lancar. Evaluasi produk atau hasil dari program pembelajaran telah dilaksanakan evaluasi akhir dan berdampak adanya utusan pesantren untuk perwakilan lomba kitab tingkat nasional.

Kata Kunci: *Evaluasi Program, Pembelajaran Kitab Kuning, Evaluasi Model CIPP*

Abstract

The background of this research is the problem of learning the yellow book which has been going on for about two years at the YATI Islamic Boarding School is getting dimmer. This can be seen when the author conducts student trials to answer random questions about the yellow book subject matter. As a result, none of the students were able to answer well. Furthermore, in general, traditional pesantren are not familiar with the assessment system (evaluation). The increase in level is quite marked by the change of the book being studied. In other words, the potential of boarding school graduates is directly determined by the consumer community. Such academic assessment is, of course, difficult to develop and cultivate in this modern world, considering the products of education that are increasingly developing and formal. In such a situation, the world of Islamic boarding schools becomes very important to prove and develop a comprehensive assessment system, both concerning cognitive, affective and psychomotor aspects. And of course it is necessary to determine the assessment criteria, develop an assessment program, collect value data, and determine the assessment into the curriculum. The approach taken in this research is this type of research is descriptive evaluative research. descriptive research, is a systematic, factual and accurate description or painting of the phenomenon or the relationship between the phenomena being investigated. Data collection techniques from this research are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is data reduction by presenting all the facts and facts in the field. In testing the validity of the data in this study using data triangulation. Data triangulation is a technique of checking the validity of data that uses something else. Based on the results of the study, it shows that context evaluation is seen from the curriculum policies of the yellow book learning program, madrasa support for yellow book learning, and the support of parents. Input evaluation consists of consistency on the principle of tafaqquh fiddin, educators, students, facilities and infrastructure, references for yellow book subjects, funding (costs). Process evaluation that the learning process has been running smoothly. The evaluation of the product or the results of the learning program has been carried out in a final evaluation and has resulted in the presence of Islamic boarding school delegates for representatives of the national level book competition.

Keywords: *Program Evaluation, Yellow Book Learning, CIPP Model Evaluation*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang dikenal di Indonesia selain sekolah dan madrasah yang mendukung sistem pendidikan nasional. lembaga pendidikan pesantren lahir sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. lembaga ini telah berkembang khususnya di tanah Jawa sejak abad ke 17. Pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigeneous*) (Marwan Suridjo et.al, 1982).

Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Indonesia yang bersifat tradisional untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan mengamalkan pentingnya moral (Hasbullah, 1996). Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat umum. pesantren juga sebagai lembaga dan wahana pendidikan Islam yang telah ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mentransfer ilmu-ilmu keislaman, memelihara tradisi keislaman dan mentransmisikan Islam. maka dari itu pesantren memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Istilah pesantren sebetulnya tidak berasal dari bahasa Arab. Apabila dilihat secara etimologi, term pesantren berasal dari kata "pesantrian" yang bermakna tempat santri (Putra Haidar Daulay, 2009). Pengertian ini juga merujuk pada pendapat Zamakhsyari Dhofier (L. 1941), seorang yang sangat ahli dalam kajian kepesantrenan, mengatakan bahwa bahwa istilah pesantren berasal dari kata "santri", yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para "santri." Dari defenisi yang dikemukakan Dhofier ini, istilah pesantren untuk sementara dapat diartikan sebagai

tempat para santri untuk melaksanakan pendidikan dan lembaga itu dijadikan tempat tinggal bagi mereka (asrama) (Zamakhsyari Dhofier, 2011).

Sistem pendidikan seperti pesantren ini jika dilihat dari aspek historis, merupakan bentuk dan sistem yang berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Seperti yang disampaikan sebelumnya, istilah pesantren sendiri seperti hal kata mengaji bukanlah berasal dari Arab, melainkan dari India. Begitu juga dengan istilah pondok dan langgar, kedua istilah ini biasanya banyak berkembang di Jawa. Termasuk juga istilah surau yang biasanya banyak digunakan oleh masyarakat Minangkabau dan istilah rangkang yang berkembang di Aceh. Semua istilah tersebut bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi berasal dari istilah yang terdapat di India (Steenbrink, Karel A., 1985).

Dengan kata lain lembaga pendidikan ini merupakan hasil akulturasi antara Islam dan budaya lokal Indonesia. Atau dapat juga dikatakan, pesantren memiliki pola kombinasi antara lembaga pendidikan daerah di luar Indonesia dengan tradisi yang sudah lama dimiliki orang Indonesia. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perpaduan dengan gaya pendidikan yang diperkenalkan sebelum Islam masuk terutama pada model pendidikan dan pengajaran yang diperkenalkan oleh masyarakat Hindu maupun tradisional Indonesia, yang pada akhirnya saat ini menjadikan pesantren sebagai sebuah sorotan sekaligus simbol pendidikan Islam di Indonesia.

Melihat eksistensi pesantren di Indonesia maka riset tentang pesantren adalah kajian yang penting. Hal itu dapat dilihat dari berbagai kalangan yang mencurahkan pikirannya meneliti segala yang terkait dengan pesantren. Bahkan sampai hari ini masih banyak aspek yang belum tuntas diteliti, terlebih lagi secara geografis, pesantren tersebar di berbagai daerah di Indonesia yang memungkinkan banyak aspek yang belum dijamah para peneliti.

Walaupun bentuk Pondok Pesantren mengalami perkembangan karena tuntutan kemajuan masyarakat, namun ciri khas seperti yang disebutkan selalu nampak pada lembaga pendidikan tersebut. Sistem pendidikan Pondok Pesantren terutama pada Pondok Pesantren yang asli (belum dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan pendidikan) berbeda dengan sistem lembaga-lembaga pendidikan lainnya” (Abdur Rahman Saleh, 1982). Seperti juga yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa: “Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan Pondok Pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.” (Nurcholish Madjid, 2002)

Kitab kuning merupakan sebuah elemen penting dalam sebuah pondok pesantren. Kitab kuning telah menjadi bahan ajar pesantren dalam kurun waktu yang lama sehingga kitab kuning memiliki posisi dan peran yang sangat signifikan di pesantren. Istilah kitab kuning memang sangat akrab dengan dunia pesantren. Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tidak dapat terpisahkan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Martin Van Bruinessen menyebutkan bahwa mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab kuning merupakan alasan pokok munculnya pesantren (Martin Van Bruinessen, 1995). Kitab kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pondok pesantren.

Ajaran Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap evaluasi. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Anbiya' : 47 :

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ

Artinya : Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.

Dalam ayat tersebut telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan dan tindakan tentu saja akan mendapatkan balasan sesuai yang telah dikerjakannya. Seperti halnya dalam kegiatan pembelajaran yang selalu menghendaki hasil, seorang pendidik berharap bahwa hasil yang diperoleh sekarang lebih memuaskan dari yang sebelumnya dan memperoleh hasil sesuai apa yang diinginkan, untuk menentukan dan membandingkan antara hasil yang satu dengan yang lainnya maka diperlukan adanya evaluasi.

Pondok pesantren mu'adalah yang terletak di Jalan KH. Ahmad Mutamakkin di desa Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Pati ini merupakan salah satu lembaga pendidikan kuno di negeri ini, salah satu lembaga pendidikan islam dengan kurikulum yang tidak mengikuti kurikulum pemerintah, berdiri sendiri namun selalu merespon setiap perkembangan yang terjadi dengan tetap mempertahankan kitab-kitab klasik/kitab kuning sebagai sumber rujukan dalam pembelajaran ilmu agama Islam.

Keberadaan pesantren di Indonesia tidak hanya berfokus pada hafalan seperti program tahfiz yang hari ini banyak berkembang. Ia hadir lebih dari sekedar memberikan hafalan terhadap para santri, namun sebagai lembaga yang memberikan pendalaman ilmu agama atau tafaqquh fii al-ddin.

Problematika pembelajaran kitab kuning agaknya semakin kompleks ketika dihadapkan dengan perubahan sosial yang terjadi belakangan ini. Baik perkembangan teknologi informasi dan juga pandemi covid-19 yang berlangsung lebih kurang dua tahun ini membuat pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren YATI semakin meredup. Hal itu terlihat ketika penulis melakukan observasi lapangan di lokasi penelitian, dimana penulis memberikan pertanyaan secara acak kepada santri tentang kitab-kitab yang dibahas kemudian meminta membaca dan menjelaskan satu kalimat yang terdapat dalam kitab fikih Fathul Mu'in. Hasilnya nyaris tidak ada yang mampu menjawab dengan baik. Hal ini semakin membuat ketertarikan penulis tentang bagaimana proses pembelajaran kitab kuning di pesantren ini. Dari permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa tidak adanya motivasi siswa untuk belajar kitab kuning sehingga tidak ada ketertarikan siswa untuk belajar. Kurangnya kompetensi guru untuk mengembangkan potensi mengejar seperti hanya menggunakan strategi dan metode yang lama sehingga membuat siswa bosan untuk belajar, sedangkan pihak sekolah telah memfasilitasi dengan sarana yang mendukung walaupun tidak sempurna seperti yang dibutuhkan pada masa sekarang ini yang serba digital sepenuhnya. Oleh sebab itu permasalahan ini berdampak kepada siswa seperti adanya sebagian siswa yang tidak mampu dalam penguasaan pelajaran kitab kuning, baik dari membaca, menterjemah, mengi'rab, menghafal, ataupun memahami secara lebih merinci tentang pelajaran kitab kuning ini.

Apabila dikaji secara mendalam, maka diskursus tentang pesantren dan kitab kuning di Indonesia tentunya akan membutuhkan ruang yang sangat luas dipaparkan. Mengingat luasnya cakupan tersebut maka dalam tulisan ini penulis akan fokus pada evaluasi program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren YATI Buya H. Mansur Dt. Nagari Basa Kampuang Baru Kamang Mudiak. Penelitian ini akan memberikan pemetaan tentang evaluasi program pembelajaran kitab kuning, problematika apa saja yang dihadapi dan cara menyelesaikan problematikanya.

Berdasarkan latar belakang dan data-data tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi program pembelajaran kitab kuning yang meliputi konteks, input, proses dan produk yang dilaksanakan di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik dengan harapan agar lembaga pendidikan tersebut dapat memperoleh nilai tambah yang berdampak pada peningkatan mutu dan

kualitas lembaga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang tetap mempertahankan tradisinya sebagai penjaga dan pemelihara tradisi Islam ahl sunnah wa al-jamaah yang mengedepankan moderasi dan toleransi.

Pelbagai problematika yang dihadapi Pondok Pesantren YATI Kampung Baru yang sudah dideskripsikan di atas menimbulkan kegelisahan akademis bagi penulis sehingga perlu untuk dilakukan kajian secara komprehensif. Oleh karena itu, penulis ingin menelusuri dan membahasnya lebih lanjut dalam bentuk proposal tesis yang berjudul EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN MODEL CIPP DI PONDOK PESANTREN YATI KAMPUNG BARU NAGARI KAMANG MUDIK KECAMATAN KAMANG MAGEK KABUPATEN AGAM.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif evaluatif. penelitian deskriptif, merupakan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001). Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeteksikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena secara apa adanya (Nana Syaodih Sukmadinata). Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama dalam penelitian ini yang meliputi keterangan-keterangan dari elemen penting yang otoritatif, misalnya: pihak yayasan, pimpinan pondok, alumni, kepala pesantren, majelis guru, santri dan tokoh masyarakat setempat. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang terkait dengan masalah yang dikaji, baik berupa keterangan-keterangan, dokumentasi ataupun buku-buku terkait masalah yang dikaji. Adapun dalam menentukan menentukan informan sebagai sumber data penelitian maka penulis menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data digunakan untuk mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Lexy J. Maleong, 1995). Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, maka akan ditempuh tiga langkah utama sebagai berikut: reduksi data, penyajian data dan *verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks Program Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Kurikulum Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik berasaskan taffaqquh fiddin yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan agama Islam, selain itu Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik juga mempunyai tujuan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada mutu, baik pada mutu tenaga pendidik dan kependidikan maupun mutu siswa, mewujudkan manajemen madrasah yang akuntabilitas, serta mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas baik intelektual, emosional dan spiritual.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, tentu saja membutuhkan perencanaan yang matang serta merumuskan program dalam meningkatkan kualitas santri atau peserta didik dalam memahami dan meningkatkan pemahaman keislaman. Hal tersebut telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program.

Perencanaan dan perumusan program disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, dimana keberadaan Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik menjadi magnet kuat bagi masyarakat luas dan mempunyai daya saing yang kuat dengan keberadaan Pondok Pesantren terdekat di daerah ini, sehingga pihak pondok pesantren haruslah mempunyai daya jual yang tinggi dan bisa menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya di lembaga ini dengan harapan besar, anak-anak mereka akan terampil sebagai kader-kader yang mendalam ilmu agamanya, mulia perilakunya, dan tinggi kepeduliannya terhadap masyarakat. Menurut tinjauan evaluasi konteks dalam kerangka berfikir bahwa evaluasi konteks program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik antara lain kebijakan kurikulum program pembelajaran kitab kuning, dukungan madrasah terhadap pembelajaran kitab kuning, serta dukungan orang tua siswa.

Kemudian daripada itu, Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik dalam menyusun program pembelajaran dilakukan melalui rapat dewan guru yang merujuk pada kurikulum nasional dan kurikulum pondok untuk mata pelajaran kitab kuning. Tentunya, dalam penyusunannya dan penetapannya sebagai program pembelajaran sudah mempertimbangkan kebutuhan siswa sebagai peserta didik, dan disesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan dimana siswa mereka berdomisili. Selain itu juga, tentunya juga mempertimbangkan sarana dan prasarana yang tersedia, sehingga kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa, keterampilan guru, sarana dan prasarana, dan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Evaluasi Masukan Program Pembelajaran Kitab Kuning

Kegiatan evaluasi masukan bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber, alternatif yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Menurut tinjauan evaluasi input dalam kerangka berfikir bahwa evaluasi input program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik antara lain kebijakan kurikulum program pembelajaran kitab kuning, dukungan madrasah serta dukungan orang tua. Kebijakan kurikulum program pembelajaran kitab kuning yang terdiri dari Konsistensi pada asas tafaqquh fiddin, Pendidik, Peserta didik, Sarana dan prasarana, Rujukan mata pelajaran kitab kuning, Pendanaan (Biaya).

Input program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik adalah dengan melakukan penerimaan siswa baru sebagai peserta didik, proses yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat beberapa bulan sebelum penerimaan siswa baru dibuka. Kemudian dilakukan seleksi berkas kepada para calon siswa, setelah itu baru dilakukan tes akademik dimana yang menjadi materi ujian adalah salah satunya kemampuan membaca Al-Qur'an. Dimana siswa yang dapat membaca Al-Qur'an langsung diterima sebagai siswa baru. Sementara siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an diberikan kesempatan untuk mengikuti matrikulasi dan kemudian tetap diterima sebagai siswa baru.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren YATI kamang Mudik membuat standar untuk menerima siswa baru ketika telah mampu membaca Al-Qur'an adalah merupakan salah satu cara sekolah untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran kitab kuning. Dimana untuk mempelajari kitab kuning salah satu modalnya adalah dapat membaca Al-Qur'an, karna memang pelajaran-pelajaran kitab bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri. Evaluasi terhadap input merupakan evaluasi yang berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam menempatkan dan menyediakan petugas dan peserta yang handal untuk mensukseskan kegiatan program pembelajaran di sekolah. Dalam hal ini, Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik telah melakukan persiapan terhadap siapa yang akan menjadi pelaksana pembelajaran kitab kuning, dimana

guru di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik merupakan guruyang telah menyelesaikan pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi dengan jurusan sesuai dengan yang diajarkan. Tentunya telah menguasai metode mendidik, dan juga telah memahami agama yang akan diajarkannya.

Begitu juga dengan siswa yang menjadi peserta didik di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik telah melewati beberapa proses sebelum dinyatakan sebagai siswa baru. Salah satu proses yang dilewati adalah tes kemampuan membaca Al-Qur'an. Dimana kemampuan membaca Al-Qur'an ini adalah salah satu hal yang paling utama dalam mempelajari agama Islam. Dimana Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Oleh karna itu, adalah hal yang tepat jika Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik menjadikan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu syarat penerimaan siswa baru.

Evaluasi Proses Program Pembelajaran Kitab Kuning

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi suatu hal yang sangat penting dalam upaya mewujudkan output yang berkualitas. Konsekuensinya, proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat, ideal, dan proporsional sehingga guru harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang kontekstual, antara lain: mendesain, memfasilitasi, mengkoordinasikan pembelajaran agar dapat dijadikan sarana untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik. Maka dari itu, diperlukan evaluasi proses pembelajaran.

Proses pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik berlangsung sebanyak 2 x 40 menit perminggu masing-masing mata pelajaran dilaksanakan dengan menyusun program pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung cukup menyenangkan, namun tidak dapat dinapikan ada juga siswa yang terkadang membuat kelas kurang kondusif, namun hal ini langsung dapat dikondusifkan oleh guru yang mengajar dengan menegur dan menasehati siswa yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian tentang proses pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik tersebut dapat dipahami bahwa guru sebagai personil yang ditugaskan sebagai pelaksana proses pembelajaran di kelas telah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pendidik dengan baik. Kemudian suasana pembelajaran yang berlangsung memang sudah berjalan lancar, hanya saja yang menjadi kendala adalah ketika terjadi kondisi-kondisi tertentu yang diciptakan oleh siswa sehingga membuat kelas kurang kondusif. Hal ini perlu diantisipasi oleh guru agar suasana kurang kondusif tidak terjadi, karna hal ini akan menimbulkan kesan buruk bagi siswa lain yang ingin lebih fokus dalam belajar, selain itu juga membuat waktu pembelajaran habis beberapa menit yang seharusnya digunakan membahas materi tapi digunakan oleh guru untuk mengkondisikan kelas.

Peranan sekolah sangat besar dalam menjadikan anak didik dari yang tidak mengerti, tidak memahami, dan tidak menyadari menjadi anak didik yang memiliki sikap dan pola hidup yang mengerti, memahami dan menyadari fenomena yang berkembang di dalam masyarakat. Selain itu, sekolah juga meng-ajarkan tentang prilaku yang dituangkan dalam program-program keterampilan. Pendidikan yang menekankan pada keterampilan, meliputi kegiatan mendengar, mengamati, mendata dan membaca langsung. Proses pembelajaran membutuhkan lingkungan biotik maupun abiotik yang kondusif, sehingga perjumpaan antara guru dengan siswa di kelas menjadi saat-saat yang dinantikan dan ikut menjadi penentu keberhasilan pendidik-an. Suasana kelas yang hidup akan memberikan rasa senang kepada guru, maupun siswa untuk bersama-sama melakukan proses pembelajaran . Di satu sisi, guru akan bersemangat dan bergairah dalam melakukan sharing informasi dengan siswa, sementara di sisi lain, siswa akan bersikap antusias, responsif dan mampu berkreasi serta mengembangkan ide-ide yang cemerlang.

Keberhasilan dari proses pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor, termasuk faktor kualitas perjumpaan antara guru dan siswa. Semakin baik kualitas perjumpaan tersebut, maka semakin tinggi kemungkinan untuk mencapai keberhasilan. Hal ini tidak terlepas dari suasana ketika perjumpaan terjadi, yaitu suasana di dalam kelas. Jika suasana kelas menyenangkan, maka kelas akan terkesan hidup. Kelas yang hidup umumnya ditandai dengan keaktifan antara guru dan murid dalam proses pembelajaran, serta meningkatnya keharmonisan hubungan di antara kedua belah pihak. Guru yang menyenangkan adalah guru yang bisa mengembangkan sikap yang profesional. Artinya, ia memiliki kemampuan untuk menanamkan kepada siswanya agar tidak sombong, memiliki disiplin yang tinggi, serta bersikap antusias terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk memancing siswa agar aktif terlibat di dalam kelas. Untuk itu, guru perlu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada semua siswa tanpa pilih kasih.

Praktek yang selama ini terjadi, guru cenderung lebih ramah kepada siswa yang pandai, dan bersikap kurang sabar atau bahkan cenderung kasar kepada siswa yang kurang pandai. Guru tidak boleh lupa bahwa setiap kelas bersifat heterogen, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama. Untuk menghadapi siswa yang kurang pandai, maka ketekunan seorang guru betul-betul diuji. Ketika ada sebuah persoalan yang tidak bisa dipecahkan oleh siswa yang kurang pandai, maka guru tidak boleh menyerah karena hal ini bisa mempengaruhi semangat belajar siswa itu sendiri. Sebaliknya, guru harus terus melatih mereka dengan cara memberikan problem-problem lain untuk memperdalam kemampuan siswa dalam memecahkan problem tersebut. Guru perlu melakukan observasi dan merumuskan perangkat pembelajaran apa yang diperlukan, agar anak didik tetap mau memperhatikan. Perangkat pembelajaran itu bisa berupa metode atau pendekatan yang digunakan dalam mengajar, materi yang akan disampaikan, suasana kelas yang paling cocok untuk melayani siswa yang begitu beragam dan sebagainya.

Selama ini, guru sering lupa bahwa tingkat kecerdasan anak didik itu berbeda-beda, ada yang tinggi, tetapi ada juga yang di bawah rata-rata. Akibatnya, ada beberapa anak yang tidak berminat mengikuti proses pembelajaran, bosan dan melampiaskan kebosanannya dengan cara bermain sendiri, mengantuk atau mengganggu teman-temannya.¹⁸ Untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, tidak berarti seorang guru harus bersuara lantang, keras dan menghentak-hentak. Namun, bukan berarti pula seorang guru harus bersuara dengan syahdu dan merdu. Yang lebih penting adalah bagaimana caranya agar guru bisa bersikap tegas, akrab dan mampu menyadarkan siswa untuk tetap konsisten dalam belajar.

Evaluasi Product Program Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi produk pembelajaran digunakan untuk membantu keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Berdasarkan pengamatan, evaluasi terhadap produk program pembelajaran menggambarkan bahwa program pembelajaran kitab kuning menunjukkan hasil yang sudah baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil program pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik dilakukan melalui evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Dimana evaluasi formatif dilakukan melalui pemberian PR, ujian tengah semester dan ujian semester yang berbentuk uraian, dan isian, dengan standar KKM.

Evaluasi terhadap hasil program pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik kelihatannya masih terkesan monoton dan dalam lingkup yang relatif sempit, dimana seharusnya evaluasi program pembelajaran dilakukan kepada banyak aspek dan dengan banyak metode. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Natasuptrawoto berikut, "Dilihat dari

fungsinya penilaian terdiri atas beberapa macam yakni penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif dan penilaian penempatan.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran untuk melihat seberapa besar peningkatan keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian formatif berorientasi pada proses pembelajaran, yang akan memberikan informasi kepada guru apakah program atau proses pembelajaran masih perlu diperbaiki. Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program misalnya penilaian yang dilaksanakan pada penilaian harian, akhir semester atau akhir tahun. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh siswa telah mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian ini berorientasi pada produk/hasil.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa serta faktor-faktor penyebabnya. Pelaksanaan penilaian semacam ini biasanya bertujuan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-dasus dan lainlain. Penilaian selektif adalah penilaian yang dilaksanakan dalam rangka menyeleksi atau menyaring. Memilih siswa untuk mewakili sekolah dalam lomba-lomba tertentu termasuk jenis penilaian selektif. Untuk kepentingan yang lebih luas penilaian selektif misalnya seleksi penerimaan mahasiswa baru atau seleksi yang dilakukan dalam rekrutmen tenaga kerja.

Penilaian penempatan adalah penilaian yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain penilaian ini berorientasi pada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan yang telah dimiliki siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, paparan data, hasil pembahasan dan hasil temuan penelitian, dapat penulis simpulkan evaluasi program pembelajaran kitab kuning dengan model CIPP di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik. Tinjauan evaluasi konteks dalam kerangka berfikir bahwa evaluasi konteks program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik antara lain kebijakan kurikulum program pembelajaran kitab kuning, dukungan madrasah terhadap pembelajaran kitab kuning, serta dukungan orang tua siswa. Tinjauan evaluasi input dalam kerangka berfikir bahwa evaluasi input program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik antara lain kebijakan kurikulum program pembelajaran kitab kuning, dukungan madrasah serta dukungan orang tua. Kebijakan kurikulum program pembelajaran kitab kuning yang terdiri dari Konsistensi pada asas tafaqquh fiddin, Pendidik, Peserta didik, Sarana dan prasarana, Rujukan mata pelajaran kitab kuning, Pendanaan (Biaya).

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas berjalan lancar, dimana guru dalam mengelola kelas dapat mewujudkan suasana pembelajaran semenarik mungkin, sehingga antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat ditingkatkan. Selain itu, guru juga dalam menanggapi kondisi tertentu yang memungkinkan terjadinya hal-hal yang mengganggu kondusifitas pembelajaran langsung ditindak oleh guru dengan cara yang bijak. Tinjauan evaluasi pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren YATI Kamang Mudik dilaksanakan melalui beberapa macam, yaitu; pertama melalui penilaian harian, dimana seluruh guru memberikan tugas harian kepada siswa berbentuk pekerjaan rumah (PR), kedua MID semester, dimana setiap pertengahan semester dilakukan ujian untuk mengukur ketercapaian pembelajaran selama setengah semester berlangsung, ketiga ujian akhir semester dilakukan pada akhir semester untuk mengukur secara keseluruhan kemampuan siswa setiap

mata pelajaran untuk satu semester berlangsung. Selain itu, evaluasi dianggap sukses dalam hal ini siswa lulus jika memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan. Jika siswa belum mencapai nilai KKM maka tetap diberikan kesempatan untuk mengikuti matrikulasi atau pengayaan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. Mushaf Al-Qur'an Terjemah. Jakarta: Al-Huda. 2005
- Dhofier. Zamakhsyari. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES. 1994
- Haidar. Putra. Daulay. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: Kencana Prana Media Group. 2009
- Hasbullah. Kapita Seketa Pendidikan Islam. Jakarta : PT Grafindo Persada. 1996
- Madjid. Nurcholish. Modernisasi Pesantren. Jakarta:Ciputat Press. 2002
- Maleong. Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya. 1995. Cet. Ke- 6
- Saleh. Abdurrahman. Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982
- Steenbrink. Karel A.Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, Jakarta Barat: LP3ES. 1985
- Suridjo. Marwan. et.al. Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia. Jakarta : Dharma Bhakti. 1982
- Syaodih. Nana. Sukmadinata. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007
- Van. Martin. Bruinessen. Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat. Bandung: Mizan. 1999